

**KOMODITI PERDAGANGAN KESULTANAN TAMBORA
KAJIAN PENDAHULUAN HASIL EKSKAVASI SITUS TAMBORA**

**TRADING COMMODITY OF TAMBORA SULTANATE
A PRELIMINARY STUDIES OF EXCAVATION RESULT AT TAMBORA SITE**

I Made Geria

Balai Arkeologi Denpasar

Email : geria89@yahoo.com

Naskah masuk : 4-6-2012
Naskah setelah perbaikan : 20-7-2012
Naskah disetujui untuk dimuat : 2-8-2012

Abstract

Tambora Sultanate played an important role in the trade hegemony in Nusa Tenggara. Tambora was an area which had many natural resources and produced weaving textile. It made Tambora become strategic as the main zone of commodity that supported Bima Sultanate or did direct selling to other kingdoms and traders. Based on survey and excavation method, it is known that the trading commodities were coffee, hazelnut, honey, deer jerked meat, ropes, weaving crafts, and horses. Some variables that supported the argument that Tambora was a trading zone namely Tambora was rich in natural resources and there were efforts to produce commodities to be sold. Tambora had strategic location which could access to Labuhan Kenanga and Teluk Saleh, trade route to Nusa Tenggara. Tambora was also famous as an area with many bandars which gave a chance for Tambora to be an important part of trading activity.

Key words: *comodity, hegemony, trade*

Abstrak

Kesultanan Tambora berperan dalam hegemoni perdagangan di wilayah Nusa Tenggara. Sebagai wilayah yang memiliki sumberdaya alam serta memproduksi kerajinan tenun, menjadi strategis, baik sebagai kawasan penyangga komoditi untuk kesultanan Bima, maupun hubungan dagang langsung dengan kerajaan atau pedagang lainnya. Berdasarkan metode survei dan ekskavasi yang dilakukan dalam penelitian ini dapat menjawab permasalahan tentang komoditi perdagangan yang dimiliki Tambora adalah kopi, kemiri, madu, dendeng rusa, tali tambang, kerajinan tenun dan kuda. Diketahui sejumlah variabel yang mendukung keberadaan Tambora sebagai kawasan perdagangan, selain sumberdaya alam, ada upaya memproduksi komoditi dagang. Variabel geografis letak kesultanan Tambora strategis memiliki akses ke Labuhan Kenanga dan Teluk Saleh yang merupakan jalur perdagangan ke kawasan Nusa Tenggara. Peranan kesultanan Bima sebagai kawasan yang terkenal memiliki bandar ramai pada waktu itu memberi peluang Tambora dalam kegiatan perdagangan.

Kata Kunci : *komoditi, hegemoni, perdagangan*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kendati belum banyak catatan yang ditemukan terkait dengan keberadaan kondisi perekonomian Kesultanan Tambora sebelum peristiwa letusan Gunung Tambora tahun 1815 M, namun mengamati hasil ekskavasi, berupa sejumlah artefak yang teridentifikasi merupakan

barang komoditi perdagangan, berupa barang kerajinan dan hasil bumi. Barang-barang semacam ini sering disebut dalam naskah sejarah Bima merupakan barang komoditi yang diperdagangkan. Secara geografis wilayah Kesultanan Tambora cukup strategis,

memiliki samudera yang dilalui lalulintas perdagangan seperti Labuan Kenanga, Teluk Saleh yang strategis pada masa itu sebagai jalur lintasan ke pelabuhan-pelabuhan besar di Bima. Ada dugaan, bahwa hubungan dagang kesultanan Tambora pada mulanya dilakukan melalui Kesultanan Bima karena Bima merupakan pusat perdagangan di wilayah ini yang lebih dulu berkembang dan memiliki pelabuhan yang sudah dikenal sejak abad XIV (Maryam, 1992).

Sejak jaman Kompeni, Bima dianggap sebagai salah satu kota perdagangan yang terpenting di wilayah timur. Kerajaan Islam Bima, yang dalam sejarahnya banyak berperan dalam berbagai pergolakan di Nusantara bagian timur terutama pada masa awal pemerintahan Kerajaan Islam Bima sekitar abad 17M. Ramainya jalur perdagangan dan pelayaran Nusantara pada masa awal kerajaan Islam tidak hanya diikuti oleh inkulturasi dan transfer budaya, tetapi juga memancing kepentingan politis VOC dalam hegemoni kekuasaan dan monopoli perdagangan di wilayah Bima. Dalam perkembangannya, ketika pemerintah Hindia Belanda mengambil alih wilayah kekuasaan VOC, Bima sebagai salah satu kerajaan di Pulau Sumbawa tidak luput dari penetrasi kekuasaan Belanda, termasuk kerajaan-kerajaan kecil seperti Tambora, Pekat dan Sanggar. Dari awal abad ke-17 sampai awal abad ke-19, Belanda, baik sebagai kongsi dagang (VOC) maupun sebagai pemerintahan kerajaan terus melakukan usaha hegemoni kekuasaan di wilayah ini. Contoh usaha yang dilakukan, diantaranya adalah politik adu domba dan membuat berbagai perjanjian yang pada akhirnya berhasil menguasai lingkungan istana secara utuh. Perjanjian-perjanjian tersebut berujung pada perjanjian yang dikenal dengan "*Contract Met Bima*". Perjanjian ini menunjukkan bahwa Kerajaan Bima benar-benar berada dalam wilayah hegemoni Hindia Belanda. Bima pada Masa Awal Kesultanan.

Hubungan historis dengan kerajaan-kerajaan Islam di Makasar, seperti Kesultanan

Goa yang membawa pengaruhnya ke wilayah timur melalui kegiatan perdagangan, yang kemudian berlanjut pada jaman Kolonial Belanda dengan VOC ingin menguasai hegemoni perdagangan wilayah ini, mengeksploitasi hasil bumi sebanyak-banyaknya dan produksi kerajinan rakyat. Upaya penguasaan yang dilakukan melalui perundingan dengan mengadakan perjanjian dan kesepakatan dengan sejumlah kerajaan dan kesultanan di wilayah timur termasuk salah satu di antaranya ialah Kesultanan Tambora, yang dilakukan VOC. Pada 9 Februari 1765, VOC mengadakan perjanjian secara kolektif dengan kerajaan-kerajaan di Pulau Sumbawa, yaitu Bima, Dompu, Tambora, Sanggar, Pekat, dan Sumbawa. Cornelis Sinkelaar (Gubernur VOC) sepakat dengan Abdul Kadim (Raja Bima), Datu Jerewe (Raja Sumbawa), Ahmad Alaudin Juhain (Raja Dompu), Abdul Said (Raja Tambora), Muhamad Ja Hoatang (Raja Sanggar), dan Abdul Rachman (Raja Pekat) untuk bersama-sama memelihara ketenteraman, bersahabat baik, dan mengadakan persekutuan dengan VOC. Dalam pasal 1 kontrak tersebut dinyatakan bahwa raja-raja di Pulau Sumbawa, baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri, berjanji akan terus mematuhi kontrak yang pernah dibuat sebelumnya. Demikian pula prosedur-prosedur dalam perjanjian yang telah dibuat sebelumnya dengan VOC, masih berlaku dan akan terus dipatuhi. Pada 1675, VOC diizinkan untuk mendirikan pos-nya di Bima. Perjanjian itu diperbarui lagi pada 1701 dan sejak itu secara resmi VOC hadir di Bima. (Chambert-Loir, 2004).

Penekanan Belanda ini sudah dilakukan jauh sebelumnya. Secara politis, hubungan Bima dan VOC mulai berlangsung dengan ditandatanganinya perjanjian pada 8 Desember 1669 dengan *Admiral Speelman*. Perjanjian itu merupakan kontrak pertama dengan VOC sebagai akibat keikutsertaan Sultan Bima, Abdul Khair Sirajudin, membantu Kerajaan Gowa memerangi Belanda. Karena kalah perang, Sultan Hasanuddin terpaksa menandatangani

perjanjian dengan Belanda pada 1667, yang dikenal sebagai “Perjanjian Bongaya”. Isi perjanjian itu, antara lain ialah memisahkan Kerajaan Bima dengan Kerajaan Gowa agar tidak saling berhubungan dan saling membantu. Pada perjanjian tahun 1669, Bima memberikan terobosan kepada Kompeni untuk berdagang di Bima dan raja atau sultan tidak boleh meminta atau menarik cukai pelabuhan terhadap kapal dan barang-barang Kompeni yang keluar masuk pelabuhan. Setiap terjadi pergantian raja atau sultan, Kompeni akan membuat kontrak baru. Alasannya, selain untuk memperkuat kontrak-kontrak sebelumnya, juga untuk menjadikan Bima dan kerajaan-kerajaan lain termasuk Kesultanan Tambora di Pulau Sumbawa di bawah kekuasaan Kompeni secara perlahan-lahan. Walaupun demikian Sultan Bima tetap melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda (Ismail, 2004).

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, ada dua masalah yang akan diteliti, yaitu :

- a. Komoditas apa saja yang diperdagangkan untuk mendukung kegiatan perekonomian Kesultanan Tambora?
- b. Faktor dan variabel apa saja yang mendukung Kesultanan Tambora yang berada di kawasan pegunungan memiliki strategi dalam mengembangkan perdagangan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Berangkat dari masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui komoditas dagang dan hasil kerajinan yang dimiliki Kesultanan Tambora.
- b. Untuk mengetahui sejumlah faktor dan variabel yang mendukung, sehingga Kesultanan Tambora layak dan strategis sebagai wilayah yang diperhitungkan dalam perdagangan pada masa itu.

Diharapkan penelitian akan memberikan manfaat :

- a. Yang bersifat teoritis untuk melengkapi sejarah perdagangan Tambora dalam koridor Sejarah Nasional Indonesia
- b. Yang bersifat ideologi mensosialisasikan nilai-nilai dinamika sosial, kearifan lokal untuk pembangunan ketahanan dan jatidiri masyarakat menghadapi modernisasi budaya global
- c. Yang bersifat praktis memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa Kesultanan Tambora sejak dulu memberikan ruang kegiatan produksi untuk memajukan Tambora bukan hanya mengandalkan sumber daya alam.

1.4 Kerangka Teori

Sejumlah artefak yang ditemukan di kawasan situs Tambora yang di identifikasikan merupakan komoditi yang dihasilkan masyarakat Kesultanan Tambora. (Geria, 2008). Komoditi yang tergolong merupakan hasil bumi dan komoditi yang merupakan hasil produksi masyarakat berupa barang-barang kerajinan. Temuan lainnya sejumlah barang yang diidentifikasi merupakan barang yang diproduksi dari luar. Keberadaan temuan ini diduga sebagian merupakan barang komoditi yang diperdagangkan maupun yang diperoleh dari sistem barter. Terinspirasi oleh temuan lapangan akan dicoba menelusuri berbagai faktor yang mendukung kawasan Tambora sehingga merupakan kesultanan yang lokasinya di kaki gunung Tambora memiliki kemampuan eksis dibidang perdagangan. Menurut teori Kebijakan Perdagangan (Hamdy, 1999), ada sejumlah faktor yang mendukung terjadinya suatu perdagangan, antara lain ialah a). Perbedaan sumber alam; suatu negara mempunyai kekayaan alam yang berbeda, sehingga hasil pengolahan alam yang dinikmati juga berbeda. Oleh karena sumber kekayaan alam yang dimiliki suatu negara sangat terbatas, sehingga diperlukan tukar-menukar atau perdagangan. b). Perbedaan faktor produksi yang dihasilkan oleh suatu negara, juga mengalami perbedaan, sehingga dibutuhkan

adanya perdagangan. Tidak semua barang yang dibutuhkan oleh suatu negara, mampu diproduksi sendiri, sehingga diperlukan tukar-menukar antar bangsa. e). Adanya motif keuntungan dalam perdagangan. Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang selalu terdapat perbedaan. Adakalanya suatu negara lebih untung melakukan impor daripada memproduksi sendiri, namun ada kalanya lebih menguntungkan kalau dapat memproduksi sendiri barang tersebut, karena biaya produksinya lebih murah. Oleh karena itu, negara-negara tersebut akan mencari keuntungan dalam memperdagangkan barang hasil produksinya. f). Adanya persaingan antar pengusaha, antar bangsa, dan antar kerajaan. Persaingan ini akan berakibat suatu negara meningkatkan kualitas barang hasil produksi dengan biaya yang ringan, sehingga dapat bersaing dalam dunia perdagangan. Adanya persaingan ini sering menyuburkan sifat kapitalis dalam perniagaan. Teori ini sejalan pandangan Van Leur, bahwa pada masa kerajaan lama, baik pada masa kejayaan Hindu, Buddha, maupun Islam, pengaruh raja atau sultan sebagai kepala negara dalam dunia perdagangan cukup besar. Mereka bertindak tidak hanya sebagai pengontrol keamanan atau penarik pajak, tetapi sering bertindak sebagai “pemegang saham”. Oleh karena itu pada dasarnya dunia perdagangan di Nusantara pada waktu itu telah mempunyai sifat kapitalis. (Iskandar, 2005).

Teori tersebut digunakan untuk mengamati temuan lapangan dan kondisi geografis Kesultanan Tambora ada sejumlah variabel yang mendukung kenapa komoditi Tambora juga menjadi perhitungan dalam perdagangan pada masa itu. Variabel sumberdaya alam yang dimiliki Tambora sangat mendukung sebagai komoditas andalan yang patut diperdagangkan. Variabel hubungan dengan pihak luar yang telah dilakukan cukup lama dan intens dengan kerajaan-kerajaan dekat (tetangga) ataupun pihak luar seperti Kesultanan Goa. Variabel geografis wilayah strategis dekat dengan

pelabuhan, fasilitas pelabuhan besar yang dimiliki Kesultanan Bima sangat mendukung hubungan dagang kerajaan-kerajaan yang ada di sekitarnya karena pelabuhan Bima sudah lebih dulu dikenal dan barang-barang yang diperdagangkan sangat didukung oleh kerajaan kecil di sekitarnya, karena sebagian barang dagangan ini disuplai dari kerajaan kecil termasuk Tambora. Berjalannya regulasi perdagangan ini diperankan Bima dan kerajaan kecil secara mutualisme saling menguntungkan. Dengan masuknya VOC terganggunya regulasi perdagangan yang telah terbangun lama. Terjadilah perlawanan terhadap VOC namun dengan strategi adu domba hegemoni perdagangan dikuasai sampai jatuhnya VOC pada permulaan abad XIX.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Situs Tambora terletak di dusun Tambora, desa Oibura, kecamatan Tambora, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Secara astronomis terletak pada garis Bujur $117^{\circ} 50' 54, 2''$ BT dan garis lintang $08^{\circ} 10' 24''$ LS pada ketinggian 640 meter dari permukaan laut (lihat Peta no.1). Tercatat tiga kerajaan yang terkubur akibat letusan Gunung Tambora yakni kerajaan Tambora, Pekat dan Sanggar. Kegiatan Penelitian di kawasan ini sudah berlangsung 5 kali dan menemukan sejumlah artefak bukti peradaban Tambora.

1.5.2 Cara Pengumpulan Data

Penelitian yang diadakan selama ini sudah berlangsung 5 tahapan. Kegiatan yang dilakukan yakni mengadakan studi kepustakaan berkaitan dengan rona awal keberadaan kesultanan Tambora, mengadakan survei dan ekskavasi. Survei yang dilakukan di sejumlah kawasan yang diduga sebagai kawasan akses yang mendukung kegiatan perekonomian Tambora seperti di areal perkebunan kopi Tambora, Labuan Kenanga, lokasi bangunan kolonial yang ada di Tambora. Ekskavasi telah dilakukan disekeliling tempat di kawasan

Tambora antara lain, di wilayah Sori Sumba (Situs I) dan di Kampung Baru (Sumber Urip). Di kedua kawasan itu ditemukan sejumlah artefak yang diduga merupakan bagian dari kegiatan perdagangan.

1.5.3 Analisis Data

Data yang diperoleh baik dari ekskavasi, maupun survei dapat dijadikan acuan dasar dalam rekonstruksi peradaban khususnya dalam bidang perdagangan seperti data temuan titik-titik lokasi permukiman dapat dipakai dasar rekonstruksi pola permukiman, aksesibilitas kawasan masa lalu yang diduga mendukung perekonomian Tambora. Hasil pengolahan data diarahkan dalam upaya mendukung analisis selanjutnya. Metode analisis yang dipergunakan antara lain ialah analisis komparatif membandingkan dengan situs yang diidentifikasi memiliki tipikal yang sama, membandingkan kondisi historis pada masa itu. Analisis morfologi, merupakan analisis yang mengamati variabel-variabel yang berkaitan dengan permukiman, penekanannya disini dari fungsi ruang yang dimanfaatkan untuk kegiatan pengolahan komoditas sumberdaya alam dan barang kerajinan. Analisis teknologi terfokus pada kajian terhadap material dan peralatan yang ditemukan terkait dengan fungsinya mendukung kegiatan industri atau penyediaan komoditi dagang.

II. Hasil dan Pembahasan

2.1 Hasil Penelitian Situs Tambora Berupa Komoditi Perdagangan

a. Temuan Kemiri (*Alerites moluccana*)

Kemiri ditemukan terkonsentrasi di sejumlah tempat di lokasi kegiatan ekskavasi. Kemiri umumnya dimanfaatkan sebagai campuran bumbu masak juga dimanfaatkan untuk ramuan obat tradisional. Ditemukannya dalam jumlah yang banyak diduga pohon kemiri dibudidayakan di kawasan Tambora, karena kemiri juga merupakan komoditi yang diperdagangkan pada masa itu. Di dalam tulisan Bandar Bima, disebutkan kemiri merupakan

komoditi andalan yang di ekspor. Kemiri yang ditemukan di Situs Tambora dalam keadaan sudah terarangkan (lihat foto no. 1).



Foto no. 1. Temuan beberapa buah kemiri pada kotak galian situs Tambora

b. Temuan Kopi

Demikian juga dengan kopi yang ditemukan di sejumlah kotak galian (ekskavasi). Kopi merupakan komoditi andalan Tambora sejak dulu dibudidayakan kesultanan Tambora berlanjut jaman kolonial Belanda (lihat foto no. 2). Saat itu, andil pemerintah kerajaan sangat besar bagi peningkatan perekonomian rakyat. Sejak zaman Kolonial Belanda, banyak orang-orang Jawa yang dipekerjakan di areal perkebunan Kopi Tambora, sehingga tidak mengherankan jika nama kamp-kamp di areal ini bernuansa Jawa, seperti Kampung Sumber Rejo dan Kampung Sumber Urip. Kawasan perkebunan kopi Tambora yang merupakan bukti sejarah yang berkelanjutan sampai saat ini, terletak di lembah bagian Utara Gunung Tambora pada ketinggian 700 meter dari permukaan laut, merupakan Lahan Hak Guna Usaha (HGU) seluas 500 Ha. Dari luas tersebut baru 254 Ha sudah dijadikan kebun kopi, sedangkan 246 Ha masih dalam keadaan kosong.

Pada awalnya perkebunan Kopi Tambora dikelola oleh PT. Bayu Aji Bima Sena (PT. BABS) Jakarta selaku pemegang Hak Guna Usaha (HGU) sesuai keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : 21/HGU/DA/77 tanggal 19 juni 1977 dengan mempekerjakan karyawan sebanyak 192 orang, namun sejak tahun

2001 PT. BABS tidak aktif lagi mengelola kebun kopi Tambora yang ditandai dengan ditinggalkan dan ditelantarkannya perkebunan kopi beserta aset dan karyawan yang ada di dalamnya. HGU PT. BABS berakhir pada tanggal 31 Desember 2001.



Foto no. 2. Kopi Tambora, temuan ekskavasi

Setelah diambil alih oleh Pemerintah Kabupaten Bima (Dinas Perkebunan Kab. Bima), keadaan perkebunan kopi Tambora dari tahun ke tahun semakin membaik. Luas tanaman kopi yang produktif berkembang menjadi 146 Ha pada 3 blok, yaitu Sumber Rejo 52 Ha, Sumber Urip 29 Ha, Besaran 65 Ha. Produksi kopi menjadi 450 kg/Ha. Penyerobotan lahan dan penjarahan hasil kopi dapat ditekan. Total produksi kopi yang dapat dihasilkan sekitar 30-40 ton pertahun. Pemasukan PAD antara Rp. 200 juta-Rp. 300 juta pertahun (tergantung hasil produksi).

Kopi dari pegunungan Tambora yang berakar dari sejarah dan nama besar Gunung Tambora sudah selayaknya dikembangkan dan dipromosikan dalam kemasan-kemasan kopi bubuk yang berlabel KOPI TAMBORA, sehingga akan menjadi produk dan komoditi unggulan bagi daerah, sekaligus ikon bagi Bima. (Sumber Data Dinas Perkebunan Kab. Bima, 2006).

c. Kuda dan Tali Tambang

Tali tambang paling banyak ditemukan, hampir di semua kotak galian tali yang terbuat dari bambu ditemukan tersusun rapi (lihat foto no. 3). Diduga di produksi masal langsung di daerah ini, karena ditemukan juga fragmen

alat pemintalan tali. Kemungkinan tali tambang ini juga diperdagangkan karena banyak yang membutuhkan untuk pengikat kuda yang ditenakkan di kawasan ini. Kuda merupakan komoditi andalan di daerah ini yang juga diperdagangkan. Pada masa itu kuda sangat dibutuhkan sebagai alat transportasi darat yang sangat strategis di wilayah pegunungan. Ditemukan juga ring pedati yang terbuat dari besi, diduga kuda juga dimanfaatkan untuk menarik pedati. (Geria, 2008).



Foto no. 3. Temuan tali tambang di Kotak U3T2, pada kwadran BL situs Tambora

Bukti sejarah menunjukkan bahwa orang di pulau Sumbawa terkenal di Hindia Timur sebagai penghasil ternak kuda, madu, kayu sepong (*caesalpinia sappan*), memproduksi *dye* merah, dan cendana yang digunakan untuk dupa dan pengobatan. Kekayaan yang utama adalah ternak kuda dan hasil kayu hutan. Setengah dari kuda-kuda tersebut dikirim ke Kerajaan Bima pada tahun 1806 dan tahun 1807 berasal dari Tambora. (Suryanto, 2009).

d. Kerajinan Anyaman

Jenis anyam-anyaman yang ditemukan antara lain adalah niru yang terbuat dari bambu yang diduga fungsinya untuk menapis beras atau biji-bijian lainnya seperti kopi, karena ditemukannya juga di situs ini. Bakul kecil yang terbuat dari daun rontal yang berfungsi untuk menyimpan rempah-rempah (lihat foto no. 4). Tas anyaman yang terbuat dari daun rontal difungsikan untuk tas jinjing karena bentuknya seperti tas jinjing pada umumnya.

I Made Geria Komoditi Perdagangan Kesultanan Tambora

Barang-barang ini diduga bukanlah komoditas yang dihasilkan Kesultanan Tambora karena jumlah temuannya tidak banyak



Foto no. 4. Anyaman daun rontal pada Kotak U3T2, kwadran TL situs Tambora

e. Tanduk Rusa dan Kijang

Tanduk kijang banyak ditemukan di situs Tambora (lihat foto no. 5). Ditemukan tanduk kijang yang dibuatkan lubang segi empat diduga difungsikan sebagai hiasan dinding atau sebagai alat kait tempat menggantungkan barang. Selain hal tersebut, mengingat banyaknya temuan tanduk dan tulang rusa, diduga juga dimanfaatkan sebagai kebutuhan makanan.



Foto no. 5. Peralatan tenun pada Kotak U3T2, kwadran BL situs Tambora

Kijang dan rusa ini populasinya cukup banyak terbukti sampai sekarang binatang ini hidup bebas di kawasan Tambora. Diduga Dendeng kijang yang diekspor dari Kesultanan Bima juga disuplai dari kawasan ini, terbukti dari temuan ekskavasi berupa banyak tulang dan

tanduk kijang, diduga dikawasan ini ada industri rumah pengolahan dendeng kijang. Indikasi ini terbukti dengan ditemukan sejumlah peralatan pisau, tombak dan batu asahan pisau yang merupakan sarana untuk berburu dan pengolahan daging kijang. Tombak yang ditemukan berukuran panjang 30 cm dan terbuat dari besi. Tombak ini dibuat artistik karena dilengkapi sarung anyaman dari rotan cincin (*daemonorops sp*). Demikian juga tangkai tombak yang ditemukan terbuat dari kayu yang dikerjakan sangat halus.

f. Alat Tenun

Alat ini ditemukan di kotak U3T2 dan U2T3, dalam kondisi fragmentaris, kendati demikian sebagian komponennya dapat diketahui sebagai alat tenun terbuat dari kayu (lihat foto no. 6). Alat serupa ini masih dipergunakan oleh pengerajin kain tradisional di wilayah Sumbawa. Di Wilayah Bima terdapat industri kecil kerajinan (kerajinan menenun) yang bersifat *home industry*.



Foto no. 6. Peralatan tenun pada Kotak U3T2, kwadran BL situs Tambora

Kegiatan menenun sampai abad ke-20 masih dikerjakan dengan bahan lokal yang bersumber pada "*Safflower*" (kapas) yang biasanya di tanam di sekitar wilayah pemukiman penduduk, baik di halaman maupun di daerah perkebunan sebagaimana tanaman yang sifatnya selingan. Pohon kapas sering ditanam pada akhir musim hujan dan dapat hidup bertahun-tahun. Bunga-bunga kapas yang dipetik dijemur beberapa

hari sampai bisa mengembang dengan sempurna, sampai terurai biji dan serat-serat kapasnya, kemudian diproses dengan alat-alat yang sederhana. Kegiatan menenun orang Bima dilakukan setelah proses penanaman padi selesai sampai menunggu masa panen tiba, sehingga mendorong dan memotivasi ibu-ibu untuk menenun dengan sungguh-sungguh menjadi kegiatan yang sudah masuk ke tataran yang bersifat intensif.

Pada zaman dahulu sekitar abad ke-18 dan ke-19 pekerjaan menenun biasanya banyak menghasilkan sarung dan kain yang bersifat lokal seperti *tembe kafa nae*, *weri*, *pasapu muna* dan lain-lain karena benang sangat sederhana. Benang diperoleh dari kapas yang ditanam sendiri, dipetik dijemur dan beberapa hari kemudian dipintal dan diuraikan dengan alat sederhana pemisah kapas dengan bijinya.

Umumnya Pulau Sumbawa dikenal memiliki sumber bahan celupan dari dua tumbuhan disebut "*Nila (dau)*" banyak terdapat dipagar-pagar rumah orang Bima dengan dominansi warna hitam kebiru-biruan. Celupan dan proses permintalan benang berlangsung puluhan tahun di Bima, akan tetapi hasil celupan ini mengalami perubahan karena telah ada bahan celupan yang lebih memberikan perkembangan usaha pertenunan seperti *Crayon*, *Acrilin*, (arka Asam dan *polyester*). Dengan perubahan ini tidak seluruhnya menghilangkan usaha tradisional namun secara sedikit demi sedikit dapat menyisihkan kegiatan tradisional, karena kreatifitas dan produktivitas yang lebih menguntungkan. Di era modern sekarang ini kegiatan celupan lokal ini masih ada disekitar daerah-daerah pedalaman seperti Donggo dan Ntonggu Kabupaten Bima.

g. Kayu Hutan

Tambora merupakan kawasan hutan yang sangat lebat sebelum terjadinya letusan besar, terbukti dari adanya empasan tumpukan kayu yang hanyut membentuk rakit dalam jarak lintas melebihi 5 km (Stothers, 1984) di perairan Teluk Saleh ketika bencana Tambora. Tumpukan kayu

dengan diameter besar ditemukan disejumlah tempat dalam keadaan terarangkan. Di kawasan Situs Tambora banyak juga ditemukan pohon tumbang yang terarangkan. (lihat foto no. 7).



Foto no.7. Pohon Kalanggo yang terarangkan di situs Tambora

Vegetasi ini diketahui sebagai jenis pohon *kalanggo (Duabangga moluccana)*. Terpeliharanya kayu hutan di kawasan ini karena pada masa itu masih kuat kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan dan memelihara hutan. Sebagai contoh tradisi yang dianut masyarakat Sumbawa yang diduga dianut pula masyarakat Tambora, ialah kearifan lokal dalam memperlakukan hutan, terdapat penentuan kayu yang akan digunakan sebagai bahan bangunan rumah dan masjid. Untuk menentukan kayu yang layak digunakan sebagai bahan bangunan, masyarakat biasanya mempercayakan kepada orang yang dianggap mumpuni. Kayu yang akan ditebang harus sudah berumur cukup tua, tidak boleh berada dekat dengan sumber atau mata air, dan tidak ditumbuhi tanaman merambat. Tumbuhan yang merambat kayu yang akan digunakan untuk bahan bangunan dianalogikan sebagai borgol. Jika syarat tersebut dilanggar, maka pemilik rumah diyakini akan mendapat masalah serius dalam kehidupannya dan akan membawa yang bersangkutan ke dalam penjara. Larangan menebang kayu yang ditumbuhi tanaman merambat juga merupakan salah satu cara masyarakat Sumbawa untuk menjaga populasi lebah madu (*Apis dorsata*) yang banyak hidup di hutan-hutan setempat agar tidak punah.

Pohon yang ditumbuhi tanaman merambat merupakan tempat yang disukai oleh lebah untuk bersarang. Jika lebah madu telah membuat sarang di kayu tersebut, maka tahun berikutnya mereka juga akan tetap menempatnya. Kalau kayu tersebut telah ditebang, lebah madu akan membuat sarang ke kayu lainnya, menjauhi lokasi semula. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi pencari madu yang merupakan salah satu pekerjaan warga sekitar hutan dalam menambah pendapatan. Sejak dulu, hutan Tambora, Sumbawa merupakan penghasil madu alam terbaik di Nusantara. Tingginya kualitas madu tersebut disebabkan adanya jenis-jenis tanaman pakan lebah yang tidak terdapat di daerah lain. Sejumlah jenis pakan lebah madu jarang dijamah manusia karena adanya sistem kearifan lokal yang melarang menebang pohon atau jenis kayu tertentu.

Upaya untuk tetap menjaga kelestarian hutan juga dilakukan sebagai bagian dari tradisi masyarakat dalam meramu obat-obatan tradisional. Sebagian besar tanaman obat merupakan tumbuhan langka dan hanya dapat dipetik dari hutan yang masih alami. Kayu yang ditebang tidak boleh jatuh melintangi jalan umum dan wilayah berair di tengah hutan, karena akan mengganggu baik bagi pengguna jalan maupun binatang yang mencari air minum. Jika kayu jatuh mengenai kayu lainnya, maka dahan kayu yang jatuh harus dibersihkan dari pohon yang dikenainya. Kalau tidak dibersihkan dikhawatirkan akan menimbulkan pamali. Dalam pandangan masyarakat sekitar hutan, pamali yang disebut *kabadi* dapat menimbulkan penyakit bagi si penebang dan pada gilirannya dapat menyebabkan kematian. Kayu yang telah ditebang akan dipilih dua batang yang dinilai paling baik sebagai tiang utama yang disebut tiang guru (tiang guru *sawai* dan tiang guru *salaki*). Namun, berbagai kearifan lokal ini hanya mampu bertahan sampai dekade 80-an. Masuknya sejumlah industri pengolahan kayu seperti, PT. Jati Alam Lestari, PT. Veener, dan CV. Elektronik telah menggeser kearifan lokal ini.

2.2 Pembahasan

2.2.1 Kesultanan Tambora dalam Kancah Perdagangan

Tambora adalah salah satu kerajaan kecil di Bima, setelah Sanggar dan Pekat yang merupakan kesultanan yang memiliki potensi andalan yang mendukung hegemoni perdagangan Bima. Bima merupakan kerajaan di wilayah Indonesia Timur sudah dikenal sejak jaman Majapahit memiliki bandar yang ramai karena didukung geografis yang merupakan jalur lintas perdagangan. Bandar tersebut berlokasi di Teluk Sape dan Teluk Bima. Bima dikenal terbuka ke dunia luar sebab perniagaan merupakan penghasil utama (Chambert-Loir, 2000). Sebagai kerajaan di sekitar Bima. Tambora memiliki peran yang cukup strategis dalam mendukung perdagangan Bima, karena sebagian kebutuhan perdagangan Bima di suplai juga dari kerajaan sekitarnya termasuk Tambora. Tambora bukan saja kaya akan sumberdaya alam, namun wilayahnya pula strategis dekat dengan Labuhan Kenanga dan Teluk Saleh, termasuk dalam jalur lintas perdagangan yang ramai disinggahi kapal asing. (lihat foto no. 8).



Foto no. 8. Wilayah Kesultanan Tambora (warna hijau) memiliki akses ke Labuan Kenanga dan Teluk Saleh, peta tahun 1696

Kegiatan perdagangan Kesultanan Tambora dilakukan tidak saja dengan Bima, tetapi dilakukan juga perdagangan langsung dengan Kerajaan Makasar. Hubungan antara dua kesultanan ini dibuktikan dari sejumlah surat menyurat yang dilakukan oleh dua kerajaan tersebut (*National Archief the Netherlands*). Adanya dugaan Kesultanan Tambora melakukan perdagangan langsung karena didukung oleh aksesibilitas, juga kentalnya rasa

persaingan pada masa itu yang menyuburkan kapitalis politik yang umum dilakukan raja-raja Nusantara pada waktu itu.

VOC pada waktu itu berkeinginan untuk menguasai hegemoni perdagangan di wilayah timur, dengan melakukan penguasaan kerajaan kecil seperti Tambora. Pertimbangan Belanda untuk melakukan penguasaan terhadap kerajaan kecil, ialah karena akan lebih mudah ditundukan, sehingga potensi alam penyangga perdagangan Bima akan lebih mudah dikuasai. Namun ternyata anggapan mereka keliru, Tambora tidak mudah ditundukan tetapi disambut dengan pertempuran sengit. Mengalami kesulitan menghadapi Tambora dan kerajaan lainnya VOC menggunakan tipudaya dengan politik adu domba, cara ini digelar mulai dengan mengeluarkan perjanjian Bongaya. Salah satu isi perjanjian Bongaya antara lain bertujuan untuk memperlemah posisi Bima, karena kerajaan Goa tidak diperkenankan mengirim bantuan ke Bima, dan diperintahkan untuk menangkap raja-raja di kerajaan kecil. Perintah Belanda ini tidak dituruti oleh kerajaan Goa. Taktik VOC untuk menguasai kerajaan kecil ini bukan tidak ada sebab, karena disamping sumberdaya alam yang cukup kaya, kawasan Tambora sudah dikenal sejak dulu memiliki akses lintasan jalur perdagangan dengan pedagang luar. Ditemukan sejumlah keramik Cina dan benda-benda berharga seperti talam perunggu yang tergolong mewah pada masa itu merupakan hasil dari hubungan dagang dengan pihak luar. Pedagang dari luar tertarik berdagang dengan Kesultanan Tambora bukan saja karena sumberdaya alamnya yang berlimpah, namun karena Tambora juga dikenal sebagai produsen tekstil yakni kerajinan tenunan, terbukti dari sejumlah temuan hasil ekskavasi berupa peralatan tenun yang ditemukan di setiap kompleks rumah. Produksi lainnya semacam makanan olahan pembuatan dendeng rusa dan kijang. Terbukti dengan temuan sejumlah tulang dan tanduk kijang yang diduga kawasan ini merupakan salah satu tempat produksi

olahan dendeng kijang yang disuplai ke Bima dan kawasan lainnya. Produk lainnya yang diduga diproduksi yakni rajutan tali tambang. Temuan tali tambang dalam jumlah banyak merupakan indikasi bahwa tali rajutan itu merupakan produksi *home industry* masyarakat Tambora. Di samping untuk keperluan sendiri dibutuhkan masyarakat untuk keperluan peternakan kuda yang merupakan komoditi andalan Tambora.

Potensi Tambora yang kaya akan sumberdaya alam dan signifikan dalam perdagangan di kawasan ini, menjadi pertimbangan Kolonial Belanda untuk terus menguasai, bahkan sampai dekade tahun 30-an tetap mempertahankan perkebunan kopi Tambora dengan tujuan politis menguasai pusat Kesultanan Tambora yang diduga lokasinya di kawasan kebun kopi tersebut.

Selain sumberdaya di atas masih ada sejumlah variabel yang mendukung kawasan Kesultanan Tambora yang layak diperhitungkan dalam kancah perdagangan di kawasan Timur. Variabel tersebut antara lain, yaitu :

a. Variabel sumberdaya alam. Tambora yang berada pada ketinggian 500–1200 m dari permukaan laut merupakan kawasan yang sangat subur dengan memiliki sumber air dan sungai yang mengalir sepanjang tahun. Kesultanan Tambora tidak saja sebagai kawasan penghasil kopi karena didukung oleh iklim dan ketinggian lahan yang memungkinkan budidaya kopi, tetapi juga memiliki lahan basah sebagai kawasan irigasi teknis persawahan berkembang di kawasan ini, terbukti dengan ditemukan sejumlah padi yang tersusun rapi di tempat penyimpanan. (lihat foto no. 9).



Foto no. 9. Temuan padi yang terarangkan di situs

Demikian juga kopi Tambora yang menjadi andalan Kesultanan Tambora, yang sudah dibudidayakan sejak dulu berlanjut hingga masa kolonial. Menurut Zollinger tanam kopi di kawasan Tambora sudah dikelola baik pada tahun 1897 (Bernice, 1995). Pada Tahun 1902 pemerintahan kolonial Belanda mengelola perkebunan kopi di kawasan ini dengan pimpinan pengelola yang bernama D. Noles warga Negara Belanda seperti tercatat dalam laporan Belanda. (Onderdemeingen, 1902). Tahun 1930 perkebunan kopi Tambora pengelolaannya ditangani orang Swedia yang bernama Swede G Bjorklund (Bernice, 1995). Hal ini membuktikan, bahwa kopi menjadi andalan Kesultanan Tambora karena potensi sumberdaya alam ini, belum tentu dimiliki oleh kerajaan yang lainnya.

Suatu negara mempunyai kekayaan alam yang berbeda, sehingga hasil pengolahan alam yang dinikmati juga berbeda. Oleh karena sumber kekayaan alam yang dimiliki suatu negara sangat terbatas, sehingga diperlukan tukar-menukar atau perdagangan. Dari segi politik dan perniagaan keadaan Kesultanan Bima masih tergantung kepada kerajaan-kerajaan lain di pulau Sumbawa (Chambert Loir, 2000). Potensi sumberdaya alam yang dimiliki oleh Tambora sangat menguntungkan dan dibutuhkan oleh masyarakat dan kesultanan lainnya seperti Bima, Sanggar, dan pedagang pihak luar seperti Kerajaan Goa dan kolonial Belanda. Kuda juga merupakan komoditi andalan yang diperdagangkan seperti disebut dalam tulisan Tobias bahwa kuda-kuda Bima yang berkualitas ekspor didatangkan dari Tambora (Bernice, 1995). Potensi ini didukung oleh luasnya hutan savana khususnya di daerah lembah dan dataran merupakan kawasan pastoral pengembalaan ternak yang sangat potensial.

b. Variabel keterbatasan kemampuan suatu negara, baik kekayaan alam maupun yang lainnya, maka tidak semua barang yang

dibutuhkan oleh suatu negara mampu untuk diproduksi sendiri, sehingga keperluan itu dapat diperoleh dari tempat lain dengan sistem perdagangan ataupun barter. Salah satu contoh, ialah kayu hutan yang menjadi incaran kolonial yang merupakan hasil hutan yang langka di negaranya menjadi target penguasaan kayu-kayu hutan oleh kolonial. Pada masa kolonial, VOC memonopoli perdagangan di Nusantara, maka hutan Sumbawa terhitung sebagai sumber dari berbagai komoditi dalam perniagaan antar pulau. Kayu *sepang*, gaharu, cendana, kelicung, jati, dan berbagai kayu berkelas di pasar dagang saat itu, sebagian besar berasal dari hutan Sumbawa, termasuk kawasan Tambora. Belanda mengangkut kayu-kayu tersebut ke berbagai pelabuhan di Indonesia, terutama ke Batavia sebagai pusat perdagangan terbesar di Nusantara. Diduga, selanjutnya kayu-kayu tersebut dibawa ke Eropa sebagai bahan *furniture*. Menurut catatan sejarah, pada sekitar abad ke-18, Belanda memonopoli perdagangan kayu *sepang* Sumbawa dengan melarang pihak Kerajaan di Sumbawa termasuk Tambora menjual kayu tersebut ke pihak lain. Kayu *sepang* tersebut menjadi komoditi utama untuk membantu keterpurukan ekonomi yang dialami oleh VOC. Karena itu, Kerajaan Sumbawa melakukan perlawanan terhadap VOC. Selain rempah-rempah, kayu, dan hasil hutan lainnya, kaum kolonial juga menjadikan hutan Sumbawa sebagai obyek pengkajian dan penelitian ilmiah bagi para ilmuwan Eropa. Pengelolaan sumberdaya hutan di Sumbawa mengalami kemajuan pada masa pemerintahan Sultan Amrullah II, sekitar tahun 1800 M, bahkan sampai masa pemerintahan orde baru hutan tambora menjadi ladang penebangan hutan yang dilegalkan pada waktu itu oleh pemerintah dan memberikan HPH kepada pihak swasta untuk mengelola kawasan hutan Tambora yang diberikan konsesi penebangan sampai ketinggian 1200 m dari permukaan laut; bayangkan berapa juta kubik kayu kawasan hutan Tambora sirna.

c. Variabel geografis. Menurut teori ekologi; manusia tidak terlepas dari lingkungannya; mereka berupaya menyasati lingkungan dengan pola hidup adaptif (Poerwanto : 2000). Penataan pola permukiman, pengelolaan sumberdaya alam, dan pengelolaan lingkungan sosial, dijadikan sebagai bahan pertimbangan pemerintahan Kesultanan Tambora dalam menentukan lokasi istana. Dugaan keberadaan istana Kesultanan Tambora di areal kebun kopi, karena secara geografis lokasi ini sangat menguntungkan, yang merupakan bentang lahan luas dan tinggi, sangat strategis untuk memantau ke arah Labuhan Kenanga. Dugaan ini diperkuat pula dengan temuan benteng tradisional di Labuhan Kenanga, (lihat foto no. 10),



Foto no. 10. Benteng tradisional di Labuhan Kenanga

yang dimanfaatkan oleh pihak kesultanan untuk mengintai kedatangan para pedagang, ataupun musuh yang menuju wilayah kesultanan Tambora (Geria, 2012). Sistem perbentengan pada zaman itu sudah lazim dibuat untuk mengantisipasi kedatangan musuh dari luar

Istana Kesultanan Tambora diperkirakan menghadap ke arah laut, seperti istana Kesultanan Tidore dan Ternate. Perlu diketahui bahwa akses pelabuhan cukup penting dan sangat strategis bagi kerajaan, karena mendukung penguasaan hegemoni perdagangan. Jalur lintas laut wilayah ini cukup ramai pada masa itu, merupakan akses yang menguntungkan dan strategis bagi kesultanan Tambora. Hal ini dapat kita perhatikan dari peta yang dibuat tahun 1694. Karena memiliki akses itu maka Kesultanan Tambora sangat

disegani dan diperhitungkan oleh kerajaan Goa, dan kolonial Belanda dan para pedagang dari daratan Cina terbukti dari sejumlah temuan benda berharga berupa keramik di permukiman masyarakat umum (lihat foto no. 11).



Foto no. 11. Temuan Keramik di situs Tambora

Kesultanan Tambora juga merupakan kawasan penyangga perdagangan Kesultanan Bima, karena sebagian barang dagangan Bima diduga disuplai dari kawasan Tambora, dan kerajaan-kerajaan kecil di Sumbawa termasuk Tambora memiliki komoditas ekspor antara lain beras, madu, sarang burung, kuda, garam, kapas dan kayu *sapan* (Bernice, 1995).

2.2.2 Peran Kesultanan Bima dalam Hegemoni Perdagangan Tambora

Berbicara mengenai posisi Bima dalam jaringan pelayaran dan keterlibatannya dalam aktivitas perdagangan, erat kaitannya dengan pembicaraan mengenai posisi dan kedudukan wilayah Nusa Tenggara dalam lintas pelayaran-perdagangan nusantara, termasuk pulau Sumbawa (termasuk Bima) di dalamnya. Kawasan Nusa Tenggara, mulai dari pulau Bali di ujung barat sampai pulau Timor di ujung timur terbentang pada jalur pelayaran-perdagangan nusantara yang diperkirakan sudah digunakan sejak abad ke-14. Banyak sekali negara-negara yang mempergunakan jalur tersebut untuk berdagang dan salah satu di antaranya adalah Cina. Jalur-jalur pelayaran orang-orang Cina ke Timor, dengan alasan karena pulau Timor

dan Sumba memiliki produk andalan yang tidak dapat diperoleh di tempat lain, yakni kayu cendana. Menurut Meilink Roelofsz, aktivitas perdagangan Malaka ini menyebabkan Islam tersebar luas. Dalam hubungan ini pula perdagangan tampaknya menjadi faktor penting dalam Islamisasi di seluruh Nusantara.

Posisi Bima dalam lintas pelayaran-perdagangan antara Malaka-Maluku atau sebaliknya dan keterlibatannya dalam aktivitas perdagangan mendorong munculnya Bima, baik sebagai kota bandar maupun sebagai kota pusat kerajaan yang terpenting di kawasan Nusa Tenggara, sekaligus mempercepat proses Islamisasi dan munculnya Bima sebagai kerajaan Islam. Dengan kata lain, proses Islamisasi di daerah Bima dan sekitarnya erat kaitannya yang didorong oleh keterlibatan Bima, baik dalam perdagangan regional maupun internasional yang pada waktu itu telah didominasi oleh pelaut-pelaut dan pedagang-pedagang Islam. Setelah Bima muncul sebagai kerajaan Islam, datanglah para ulama dan mubaligh Islam dari berbagai daerah.

Di dalam naskah *Bosangajikai* kerajaan Bima disebutkan bahwa hubungan Bima dengan Pulau Jawa telah berlangsung sejak abad ke-10, pada waktu Raja Batara Mitra pergi ke Jawa dan di sana ia kawin dan mendapatkan seorang anak bernama Manggampo Jawa. Setelah Batara Mitra meninggal di Jawa, Manggampo Jawa pulang ke Bima menggantikan ayahnya menjadi raja. Dari Jawa ia membawa serta seorang *pande* bernama Ajar Panuh yang kemudian mengajar orang-orang Bima membangun candi, membuat batu bata dan mengajarkan kepandaian baca tulis.

Setelah Majapahit runtuh dan munculnya kerajaan-kerajaan Islam, hubungan ekonomi perdagangan antara Bima dengan Pulau Jawa dan daerah-daerah lain di kawasan barat Nusantara tetap berlangsung. Tome Pires menyebutkan bahwa kapal-kapal dari Malaka dan Jawa yang berlayar ke Maluku untuk mencari rempah-rempah singgah di Bima untuk berdagang dan mengambil air minum, bahan makanan untuk melanjutkan pelayaran mereka.

Hubungan pelayaran-perdagangan ini selain mendorong munculnya Bima sebagai salah satu bandar yang terpenting di kawasan Nusa Tenggara, juga mendorong munculnya Bima sebagai kerajaan dan pusat penyiaran Islam di kawasan itu (Tawaluddin, 1977).

Selain itu Bima pun menjalin hubungan dengan Kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, terutama kerajaan Gowa dan Tallo. Kapan hubungan itu mulai berlangsung belum dapat ditentukan secara pasti. Dalam *Bosangajikai* syair Kerajaan Bima disebutkan bahwa Raja Bima, Manggampo Donggo belajar cara-cara mengendalikan pemerintahan yang kemudian berkembang menjadi tata adat yang berlaku di Kerajaan Bima dikemudian hari dari Kerajaan Gowa. Sejak itu pula hubungan dengan Kerajaan Gowa dan Tallo berlangsung hingga terjalin hubungan keluarga melalui perkawinan. Pesatnya perkembangan Bima sebagai kawasan yang memiliki bandar yang ramai pada masa itu serta memiliki hubungan erat dengan sejumlah kerajaan luar seperti Makasar merupakan potensi yang menguntungkan sejumlah kerajaan kecil yang ada di wilayah ini seperti Tambora, Pekat, dan Sanggar. Dengan terbukanya akses ke luar memudahkan regulasi perdagangan yang dilakukan karena komoditas yang dimiliki sejumlah kerajaann kecil ini dapat lancar di suplai ke Bima. Ketiga kerajaan kecil ini mempunyai akses ke jalur lintas laut yang selalu dilalui para pedagang dari luar apabila menuju Bandar Bima.

III PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Kesultanan Tambora berperan dalam hegemoni perdagangan di wilayah Nusa Tenggara. Sebagai wilayah yang subur memiliki sumberdaya alam dan kerajinan menjadi strategis sebagai kawasan penyangga komoditi perdagangan dari Kesultanan Bima, di samping perdagangan langsung yang dilakukan dengan kerajaan atau para pedagang lainnya. Komoditi yang dimiliki Tambora, kopi, kemiri, madu, dendeng rusa, tali tambang, kerajinan tenun dan kuda. Kuda Bima kualitas ekspor, sebagian didatangkan dari Kesultanan Tambora. Ada

sejumlah variabel yang mendukung kawasan tambora sebagai kawasan perdagangan yakni sumberdaya alam, upaya produksi seperti kerajinan tenun sebagai upaya mengisi peluang komoditi yang tidak dihasilkan oleh pihak kerajaan lainnya. Variabel geografis letak Kesultanan Tambora memiliki akses baik ke Labuhan Kenanga maupun akses ke Teluk Saleh yang menjadi lintasan para pedagang ke kawasan Nusa Tenggara. Peran Kesultanan Bima sebagai kawasan yang terkenal memiliki bandar ramai pada waktu itu memberi peluang Tambora dalam kegiatan perdagangan dan berhubungan intens dengan pihak luar sehingga akses ini menjadikan Kesultanan Tambora ikut berperan dalam hegemoni perdagangan di kawasan Timur Indonesia.

3.2 Rekomendasi

Kegiatan penelitian berikutnya perlu eksplorasi tes spit di sejumlah tempat di kawasan kebun kopi dan di sekitar bangunan Kolonial. Perlu pembiayaan yang dapat mendukung kegiatan ini, seperti pengadaan naskah dan peta kawasan yang berkaitan dengan Kesultanan Tambora. Naskah dan peta tersebar pada beberapa institusi di luar negeri, yang salah satunya di antaranya tersimpan di Badan Kearsipan Pemerintahan Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernice, De Jong Boers. 1995. "Mount Tambora in 1815: A Volcanic Eruption in Indonesia and its Aftermath". *Indonesia vol 60*.p. 37-59. New York. Cornell University's Southeast.
- Chambert-Loir, Henri. 2000. *Bo` Sangaji Kai (Catatan Kerajaan Bima)*. Jakarta: Yayasan Obor.
2004. *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Iskandar, Mohamad, 2005. *Nusantara dalam Era Niaga sebelum Abad ke-19*, Wacana Vol 7 No.2, Oktober 2005 (175-190).
- Ismail, Hilir. 2004. *Peran Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*. Mataram, bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Geria, I Made. 2008. Jejak-jejak Peradaban Tambora, *Forum Arkeologi* No. 1 Mei –hal 14, 2008. Denpasar.
- _____. 2012. *Laporan Penelitian Arkeologi, Ekskavasi Situs Tambora, Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima, NTB*
- Hamdy, Hady.1999. *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*, Ghalia Indonesia, Jakarta 1999.
- Maryam, Siti R Salahudin. 1992. *Bandar Bima*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Bima, NTB.
- National Archives of The Netherlands Since 1856, *Database of VOC Documents Tanap Research*, [http://: www. Tanap.net/ content/VOC/history-general state.htm](http://www.Tanap.net/content/VOC/history-general%20state.htm)
- Poerwanto, Hari, 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Roelofsz, M.A.P.Meilink, 1962. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*, Martinus Nijhoff, The Hague.
- Suryanto, HM. Agus. 2009. *Letusan Tambora Misteri Kelahiran Kerajaan Dompu Baru*, [http://:www.dompu.go.id](http://www.dompu.go.id) ,2009.
- Stothers, Richard.B. 1984. "The Great Tambora Eruption in 1915 and its Aftermath". *Science vol 224*. pp. 1991- 1998. Washington. AAAS Highwire Press.
- Tawaluddin Haris, Susanto Zuhdi, Triana Wulandari, *Kerajaan Tradisional Di Indonesia: Bima*, Jakarta, CV Putra Sejati Raya, 1997.
- Van Landbouw,Ondernemingen, 1905. *Overzicht, Nederlandsch (oost-) Indie, Kolonial Verslag* , 1905.